



**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANAK - ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA
(Penelitian pada Siswa SMKN 1 Bawen)**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Immatulfathina Purifiedriyaningrum

1511413110



JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK” ini adalah hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pengutipan yang terdapat didalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 11 Oktober 2017



Immatulfathina P
1511413110

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK” ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 23 Oktober 2017.

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua



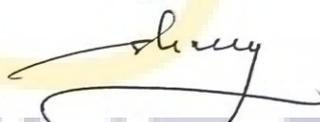
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris



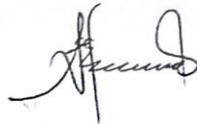
Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji I



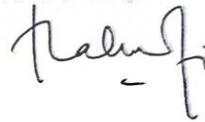
Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji II



Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A
NIP 195811251986012001

Penguji III



Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP 197905022008012018

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Tuhan menaruhmu di tempat sekarang bukan karena kebetulan, orang hebat tidak dihasilkan dari kemudahan, kesenangan dan kenyamanan, mereka dibentuk dari kesukaran, tantangan dan air mata, maka teruslah berjuang! (Dahlan Iskan)

Sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah:6)

Peruntukan

Skripsi ini penulis peruntukkan untuk ayah, ibu, adik, kakak, dan teman-teman yang selalu mendoakan, memberi dukungan, serta memberi bantuan untuk penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi' alamin*. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK” sampai dengan selesai. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A., Sebagai dosen penguji II dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Rahmawati Prihastuty, S.Psi, M.Si., Sebagai dosen penguji III dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran dalam ujian skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membagikan ilmunya, terima kasih atas segala pengajarannya.
7. Ibu Eti selaku guru pembimbing saat pelaksanaan penelitian di SMKN 1 Bawen yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Bapak, ibu, dan kakak terimakasih atas do'a dan dukungan yang telah diberikan.
9. Teman-teman yang telah memberi semangat dan bantuan dalam penelitian: Peni, Yunita, Ciki, Novi, Amrih, dan Nisa.
10. Teman-teman seperjuangan rombel 3 dan teman-teman psikologi angkatan 2013.
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, 10 Oktober 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Penulis

ABSTRAK

Purifiedriyaningrum, Immatulfathina. 2017. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A., dan Rahmawati Prihastuty, S.Psi, M.Si.,

Kata kunci : komunikasi interpersonal, kenakalan remaja, anak, orang tua

Komunikasi interpersonal yang buruk antara anak dan orang tua dapat menjadikan remaja tidak terbuka dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di lingkungannya, akibatnya mereka cenderung melanggar peraturan yang ada dan terlibat dalam kenakalan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal anak-orang tua dengan kenakalan remaja SMK.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah remaja SMKN 1 Bawen yang memiliki point lebih dari 30 dalam buku catatan pelanggaran sekolah terhitung sejak Juli 2016 hingga April 2017 yang berjumlah 103 responden dengan teknik total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi. Skala kenakalan remaja SMK terdiri dari 40 item (38 item valid dan 2 item tidak valid) dengan koefisien validitas antara 0,216 sampai 0,587 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,868. Sedangkan skala komunikasi interpersonal anak-orang tua terdiri dari 40 item (36 item valid dan 4 tidak valid) dengan koefisien validitas antara 0,226 sampai 0,650 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,850. Teknik analisis data yang digunakan adalah *rank spearman*.

Hasil analisis deskriptif kenakalan remaja SMK berada pada kategori rendah sedangkan komunikasi interpersonal anak-orang tua berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal anak-orang tua dengan kenakalan remaja adalah sebesar -0,384 dengan taraf signifikansi $p= 0,000$ dimana $p<0,01$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak-orang tua dengan kenakalan remaja SMK.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10

2.	LANDASAN TEORI	
2.1	Kenakalan Remaja.....	12
2.1.1	Pengertian Kenakalan Remaja	12
2.1.2	Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	13
2.1.3	Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	15
2.1.4	Jenis-jenis Pelanggaran pada Buku Catatan Pelanggaran	18
2.2	Komunikasi Interpersonal Anak – Orang Tua	22
2.2.1	Pengertian Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	22
2.2.2	Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	23
2.2.3	Bentuk Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua.....	28
2.2.4	Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Anak-Orang Tua.....	31
2.3	Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak – Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK.....	34
2.4	Kerangka Berpikir	36
2.5	Hipotesis	39
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	40
3.2	Variabel Penelitian	40
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	40
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
3.2.3	Hubungan antar Variabel Penelitian	42
3.3	Subjek Penelitian	42

3.3.1	Populasi Penelitian	42
3.3.2	Sampel Penelitian	42
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.1.1	<i>Skala Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua</i>	44
3.4.1.2	<i>Skala Kenakalan Remaja SMK</i>	46
3.4.2	Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur	49
3.4.2.1	<i>Validitas Instrumen</i>	49
3.4.2.2	<i>Reliabilitas</i>	50
3.5	Teknik Analisis Data	51
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian	52
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	52
4.1.2	Proses Perijinan	53
4.1.3	Penentuan Subjek Penelitian	54
4.2	Pelaksanaan Penelitian	55
4.2.1	Pengumpulan Data	55
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	55
4.3	Hasil Penelitian	56
4.3.1	Validitas Alat Ukur	56
4.3.2	Reliabilitas Alat Ukur	60
4.3.3	Analisis Deskriptif	62

4.3.4	Gambaran Kenakalan Remaja SMK	62
4.3.4.1	<i>Gambaran Umum Kenakalan Remaja SMK di SMKN 1 Bawen</i>	63
4.3.4.2	<i>Gambaran Spesifik Kenakalan Remaja SMK di SMKN 1 Bawen</i>	65
4.3.5	Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	70
4.3.5.1	<i>Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua</i>	71
4.3.5.2	<i>Gambaran Spesifik Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua</i>	73
4.3.6	Uji Hipotesis	84
4.4	Pembahasan	86
4.4.1	Pembahasan Analisis Deskriptif	86
4.4.1.1	<i>Analisis Deskriptif Kenakalan Remaja SMK</i>	86
4.4.1.2	<i>Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua</i>	89
4.4.2	Pembahasan Analisis Inferensial	93
4.5	Keterbatasan Penelitian	98
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	99
5.2	Saran	99
	DAFTAR PUSTAKA	101
	LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pelanggaran Tata Tertib di SMKN 1 Bawen	8
2.1 Jenis-jenis Pelanggaran pada Buku Catatan Pelanggaran	19
2.2 Bentuk Kenakalan Remaja berdasarkan Jenis Pelanggaran	20
2.3 Bentuk Sanksi berdasarkan Jumlah Point Pelanggaran	21
2.4 Kategori Penggunaan Sistem Point	22
3.1 Kriteria Skor Jawaban Skala Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	44
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	45
3.3 Kriteria Skor Jawaban Skala Kenakalan Remaja SMK	48
3.4 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja SMK	48
3.5 Penggolongan Kriteria Analisis berdasarkan Mean Hipotetik.....	51
4.1 Hasil <i>Try Out</i> Terpakai Skala Kenakalan Remaja SMK.....	57
4.2 Hasil <i>Try Out</i> Terpakai Skala Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	58
4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja SMK	61
4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua ...	61
4.5 Interpretasi Reliabilitas	61
4.6 Kategori Kenakalan Remaja SMK.....	64
4.7 Gambaran Spesifik Kenakalan Remaja SMK Berdasarkan Bentuk Kenakalan Biasa.....	67

4.8	Gambaran Spesifik Kenakalan Remaja SMK Berdasarkan Bentuk Kenakalan yang Bersifat Melanggar Hukum.....	69
4.9	Ringkasan Deskriptif Kenakalan Remaja SMK.....	70
4.10	Kategori Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua.....	72
4.11	Kategori Ciri Keterbukaan pada Komunikasi Interpersonal.....	74
4.12	Kategori Ciri Empati pada Komunikasi Interpersonal.....	76
4.13	Kategori Ciri Sikap Mendukung pada Komunikasi Interpersonal.....	78
4.14	Kategori Ciri Sikap Positif pada Komunikasi Interpersonal.....	80
4.15	Kategori Ciri Kesetaraan pada Komunikasi Interpersonal.....	82
4.16	Ringkasan Deskriptif Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua.....	83
4.17	Hasil Uji Hipotesis.....	85

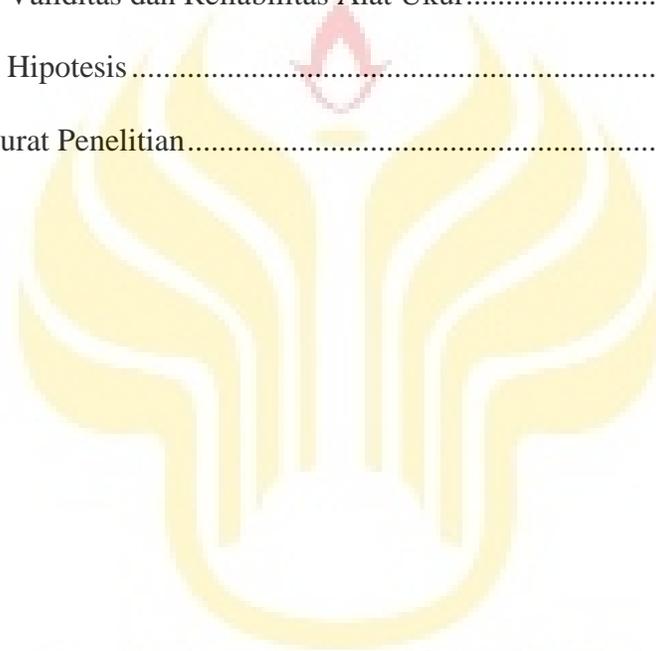


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	38
3.1 Hubungan antar Variabel.....	49
4.1 Gambaran Umum Kenakalan Remaja SMK	65
4.2 Gambaran Kenakalan Remaja SMK Berdasarkan Bentuk Kenakalan Biasa.....	67
4.3 Gambaran Kenakalan Remaja SMK Berdasarkan Bentuk Kenakalan yang Bersifat Melanggar Hukum.....	69
4.4 Ringkasan Deskriptif Kenakalan Remaja SMK	70
4.5 Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua.....	73
4.6 Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua berdasarkan Ciri Keterbukaan.....	74
4.7 Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua berdasarkan Ciri Empati.....	77
4.8 Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua berdasarkan Ciri Sikap Mendukung.....	79
4.9 Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua berdasarkan Ciri Sikap Positif	81
4.10 Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua berdasarkan Ciri Kesetaraan	83
4.11 Gambaran Ringkasan Deskriptif Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	106
2. Tabulasi Data Skor Penelitian.....	118
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	131
4. Hasil Uji Hipotesis.....	144
5. Surat – Surat Penelitian.....	146



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar orang menganggap masa remaja merupakan masa perkembangan yang paling sulit karena merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga dikenal dengan masa pencarian jati diri atau disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Dalam pencarian jati diri tersebut, tidak sedikit remaja yang justru terjerumus pada perilaku-perilaku negatif yang merugikan, baik merugikan diri mereka sendiri maupun merugikan orang lain.

Perilaku negatif tersebut dapat muncul baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Perilaku negatif remaja di lingkungan sekolah antara lain adalah terlambat ke sekolah, membolos, menggunakan pakaian yang tidak sopan, melompati pagar sekolah, dan mencorat-coret sarana sekolah. Sedangkan perilaku negatif remaja di luar lingkungan sekolah antara lain adalah ugai-ugalan, berkelahi, dan melakukan tindak kriminal lainnya. Perilaku-perilaku negatif tersebut lebih dikenal dengan sebutan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian) (Santrock, 2003:519).

Kenakalan remaja selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari data peningkatan kenakalan remaja yang meliputi penyalahgunaan narkoba, media porno dan seks bebas, aborsi, tawuran, dan geng motor. BNN (badan narkotika nasional) menemukan bahwa dari keseluruhan total pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta, 50-60% pengguna narkoba diantaranya adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa (Adriansah, 2014). Sedangkan kenakalan remaja dalam hal media porno dan seks bebas menurut JBKD (gerakan moral jangan bugil di depan kamera) mengalami peningkatan secara signifikan. Jika pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Bukan hanya itu, menurut *sexual behavior survey* 2011, 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia belajar seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya 39% responden ABG berusia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual di luar nikah. Akibat dari seks bebas tersebut adalah kehamilan yang tidak dikehendaki yang sering dialami oleh remaja putri. Karena takut akan sanksi sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, banyak pelajar yang hamil di luar nikah mengambil jalan pintas yaitu menggugurkan kandungannya atau aborsi. *Base line survey* yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000) menyebutkan di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 20 persennya (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat ada 255 kasus tawuran yang terjadi dan 20 pelajar meninggal dunia dari sejumlah kasus tawuran tersebut. Kasus tawuran pelajar ini meningkat dibandingkan tahun lalu yakni 147 kasus (Aji, 2013).

Kenakalan remaja dapat terjadi dimana saja, mulai dari remaja di kota-kota besar hingga remaja di pedesaan. Semarang yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia pun memiliki peluang besar dalam peningkatan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan pembangunan industri yang semakin pesat, dampak negatif dari kemajuan teknologi, dan budaya barat yang semakin banyak ditiru oleh remaja. Kenakalan remaja di Kota Semarang, berdasarkan jenis kenakalan yang paling sering dilakukan remaja yaitu membolos, tawuran antar pelajar, dan kenakalan lainnya yang sering dilakukan oleh pelajar (Tahmid, 2014:1).

Beberapa contoh kenakalan remaja yang dilakukan pelajar di Kota Semarang adalah membolos, tawuran, dan mengkonsumsi minuman keras. Seperti pada razia yang dilakukan Satpol PP Kota Semarang di kawasan Hutan Wisata Tinjomoyo, petugas Satpol PP mendapati segerombol pelajar berseragam yang tengah asyik menggelar pesta miras di bawah jembatan. Para pelajar tersebut berlarian setelah mengetahui kedatangan petugas Satpol PP, sehingga petugas hanya berhasil mengamankan dua pelajar. Petugas juga mengamankan satu botol minuman beralkohol dan satu sepeda motor milik pelajar yang tertinggal di lokasi sebagai barang bukti. Dua pelajar yang tertangkap mengaku bahwa ada enam siswa sekolah

menengah kejuruan (SMK) yang ikut minum miras, sementara lainnya siswa sekolah menengah pertama (SMP) (Indrawan, 2015).

Selain itu, banyak pula berita mengenai kasus tawuran antar pelajar di Kota Semarang. Dilansir dari Metrosemarang.com, sebanyak 37 siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) diamankan Polrestabes Semarang karena terlibat aksi tawuran dan pengrusakan bangunan sekolah. Lebih parahnya lagi, mereka melakukan hal tersebut tepat di hari pahlawan, 10 November 2015 (Aditya, 2015).

Bukan hanya itu, siswa SMK dari berbagai kota di Jawa Tengah juga berkumpul di kawasan Taman KB dan Lapangan Jatidiri, diduga mereka berkumpul untuk melakukan tawuran besar-besaran yang melibatkan ratusan pelajar. Namun, petugas berhasil menggagalkan rencana tersebut. Bahkan petugas juga menemukan beberapa siswa tersebut sedang melakukan pesta miras (Mughis, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa banyak pelajar di Kota Semarang yang melakukan perilaku negatif yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Jika diamati dari berita yang ada pelajar yang paling sering terlibat dalam kenakalan tersebut adalah pelajar di sekolah menengah kejuruan (SMK). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja khususnya pelajar SMK di Kota Semarang.

Banyaknya pelajar yang menjadi pelaku kenakalan remaja menunjukkan bahwa remaja perlu bimbingan dan bantuan dari orang yang lebih dewasa, yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana sesuai dengan kebutuhannya. Dengan bantuan dan bimbingan dari orang tua remaja dapat melalui

dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan baik. Dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu tuntutan masyarakat terhadap mereka (Dagun dalam Widayati, 2014:2).

Menurut Willis (2008:93) banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja antara lain faktor internal yang meliputi *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kemampuan penyesuaian diri rendah, dan kurangnya dasar iman dalam diri remaja, faktor lingkungan sekolah yang meliputi faktor guru, fasilitas pendidikan, dan norma pendidikan, faktor lingkungan masyarakat yang meliputi kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma baru dari luar, serta faktor lingkungan keluarga yang meliputi kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain adalah penelitian yang dilakukan Agustina dan Nashori (2008:12). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan kenakalan remaja pada siswa SMA. Penelitian lain dilakukan oleh Asih dkk (2012:189) yang mendapatkan hasil bahwa keharmonisan keluarga berkorelasi positif dengan kenakalan remaja.

Senada dengan hasil dari penelitian tersebut, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharnan (2014:156) juga mendapat simpulan bahwa terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

Selain itu, penelitian sejenis yang dilakukan di luar negeri juga menunjukkan hasil remaja yang tinggal bersama dengan keluarga memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk terhindar dari kenakalan remaja (Parks, 2013:3). Hasil tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa anak yang tinggal dengan keluarga yang tidak utuh lebih rentan menjadi remaja yang berperilaku nakal (Mullens, 2004:3).

Keluarga merupakan faktor pemicu utama karena kurang berfungsinya peran orang tua sebagai figur teladan bagi anak. Salah satu faktor dari keluarga antara lain yakni tidak adanya komunikasi atau dialog yang efektif diantara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga dapat memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi rasa cinta kasih, kerja sama, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka (Sondakh dkk, 2014:2). Senada dengan pendapat tersebut, Nurlita dan Setyarahajoe (2014:1) juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam menentukan perkembangan pola pikir anak.

Jadi, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja, termasuk bagi perilaku negatif yang dilakukan remaja. Agar orang tua dapat mendidik dan memiliki hubungan yang baik dengan remaja, maka komunikasi

interpersonal antara orang tua dan remaja pun haruslah efektif dan baik. Komunikasi interpersonal orang tua – anak termasuk dalam proses keluarga yang juga merupakan salah satu faktor munculnya kenakalan remaja. Proses keluarga yang dimaksud mencakup perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, penerapan disiplin dalam keluarga, kasih sayang orang tua, serta komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan kesiswaan di SMKN 1 Bawen mengakui bahwa setiap tahunnya semakin banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah atau siswa yang menjadi pelaku kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pelanggaran tata tertib oleh siswa yang meningkat pada setiap bulan sehingga menunjukkan bahwa SMKN 1 Bawen mengalami peningkatan pelanggaran setiap tahunnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Pelanggaran Tata Tertib di SMKN 1 Bawen

No .	Jenis Pelanggaran	Agt 2016	Sept 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017	Mar 2017	Jml	%
1.	Terlambat masuk Sekolah	28	35	32	39	43	45	48	47	317	2%
2.	Bolos sekolah	7	9	13	13	15	11	16	18	102	0,6%
3.	Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan	3	5	6	5	7	11	9	13	59	0,3%
4.	Memakai peralatan yang tidak ada kaitannya dengan KBM	23	48	20	56	61	78	93	108	487	3%
Total		61	97	71	113	126	145	166	186	965	6%

Dari tabel 1.1 dapat diketahui jenis pelanggaran tata tertib yang paling tinggi adalah memakai peralatan yang tidak ada kaitannya dengan KBM, terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, dan yang paling rendah adalah memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan. Dari jumlah keseluruhan siswa SMKN 1 Bawen sejumlah 1900 siswa dalam rentang waktu 8 bulan rata-rata siswa yang melakukan pelanggaran memakai peralatan yang tidak ada kaitannya dengan KBM sebesar 3% setiap bulannya, sedangkan terlambat masuk sekolah sebesar 2%, bolos sekolah sebesar 0,6%, dan memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan sebesar 0,3%. Dapat dilihat dari peningkatan jumlah pelanggaran setiap bulan terkecuali pada bulan Oktober terdapat kecenderungan pelanggaran tata tertib sekolah yang semakin meningkat. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran jika pelanggaran tersebut tidak ditindak lanjuti maka akan menjadi kebiasaan yang dapat merugikan baik siswa maupun orang lain, bahkan dapat pula berkembang menjadi pelanggaran yang lebih berat. Dalam dunia pendidikan, sekecil apapun pelanggaran tata tertib sekolah haruslah diwaspadai dan diperhatikan agar tidak berkembang menjadi lebih berat dan tidak semakin banyak siswa yang melakukan pelanggaran.

Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, dan proses keluarga yang kurang baik. Proses keluarga yang kurang baik ini terlihat dari minimnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua, keteladanan dari orang tua yang kurang baik untuk anak, serta interaksi dan komunikasi dengan orang tua yang sangat rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 11 siswa SMKN 1 Bawen. Sembilan di antara mereka mengaku dekat dengan orang tuanya dan sering melakukan komunikasi, namun kurang adanya keterbukaan antara siswa dengan orang tua, hal ini ditunjukkan dari topik pembicaraan yang terbatas hanya pada urusan sekolah. Sedangkan tiga di antara mereka mengatakan jarang berkomunikasi dengan orang tuanya dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja.

Siswa SMKN 1 Bawen tidak hanya berasal dari Bawen saja, banyak pula siswa yang berasal dari kecamatan lain seperti Ambarawa dan Bandungan. Bukan rahasia lagi jika Bandungan merupakan tempat yang memiliki banyak tempat karaoke, penginapan dan pekerja seks komersial. Hal ini menjadikan banyak siswa yang tidak mendapat perhatian dari orang tuanya karena orang tua sibuk bekerja, tidak mendapat kasih sayang dari orang tua, struktur keluarganya tidak utuh (ayah dan ibu sudah bercerai, ditinggalkan oleh saah satu dari orang tua, dan terdapat pula siswa yang tidak mengetahui siapa ayahnya dikarenakan ibu bekerja sebagai WTS).

Sebagian besar orang tua remaja SMKN 1 Bawen yang bekerja sebagai buruh (seperti buruh bangunan, buruh tani, dan karyawan pabrik) mengharuskan mereka untuk berangkat bekerja sebelum siswa bangun tidur dan pulang lebih larut daripada siswa, sehingga orang tua tidak dapat memantau kegiatan yang dilakukan siswa setiap harinya, waktu berkomunikasi dan berkumpul bersama keluarga pun sangatlah minim. Pendidikan orang tua yang rendah juga menjadi salah satu penyebab orang tua kurang asertif terhadap anak dan komunikasi interpersonal orang tua anak kurang terjalin dengan baik.

Oleh karena itu peneliti menduga komunikasi interpersonal orangtua -anak merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja SMKN 1 Bawen sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal anak - orang tua dengan kenakalan remaja, khususnya kenakalan remaja yang dilakukan pelajar SMKN 1 Bawen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara komunikasi interpersonal anak-orang tua dengan kenakalan remaja SMKN 1 Bawen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal anak-orang tua dengan kenakalan remaja SMKN 1 Bawen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi pendidikan dan perkembangan sehingga dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi SMKN 1 Bawen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui tata tertib sekolah, pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah, serta proses pendidikan di sekolah.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua agar lebih memperhatikan, memberi kasih sayang, dan lebih baik dalam menjalin komunikasi dengan anak.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar memperbaiki hubungannya dengan orang tua, lebih terbuka pada orang tua, dan meminimalisir perilaku negatif yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (2003:519) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).

Sedangkan kenakalan remaja menurut Willis (2008:8) merupakan suatu hasil dari proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma yang ada. Senada dengan pendapat tersebut, Simanjuntak dalam Sudarsono (1989:2) juga mengatakan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup.

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 18 tahun (Muniriyanto dan Suharnan, 2014:159).

Ayogo (2013:14) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik adalah penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan, tata tertib, dan norma kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku remaja yang dapat mengakibatkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain berupa pelanggaran aturan, tata tertib, dan norma yang ada di sekolah serta masyarakat.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Sunarwiyati (dalam Hariz, 2013:2), berdasarkan bentuknya kenakalan remaja terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Kenakalan biasa, yaitu kenakalan yang dibuat pelajar di mana masih dalam batas kewajaran seperti suka berkelahi, suka keluyuran, merokok, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, minum-minuman keras/alkohol, mengambil barang orangtua tanpa izin.
3. Kenakalan khusus, yaitu perbuatan yang sudah mengarah kepada pelanggaran atau kejahatan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan pemerkosaan.

Sedangkan Jensen dalam Sarwono (2010:256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Jadi, dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dibagi menjadi:

1. Kenakalan (biasa). Kenakalan remaja yang bersifat biasa ini terjadi di lingkungan sekolah, meliputi terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, memakai peralatan yang tidak ada kaitannya dengan KBM, memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengikuti kegiatan sekolah, rambut tidak rapi/ditato, merusak fasilitas sekolah, menyontek saat ulangan, membawa dan atau membaca buku/gambar porno, serta membawa dan atau merokok.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum (kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kenakalan khusus). Kenakalan jenis ini meliputi melakukan provokasi (bolos, merokok, minuman keras, berkelahi,dll), menantang/mengancam guru atau karyawan, menganiaya/ melakukan tindak kekerasan pada orang lain, membawa dan atau meminum obat terlarang/

minuman keras, membawa senjata tajam/senjata api, serta melakukan tindakan asusila/pelanggaran etika dan norma agama.

Kedua jenis kenakalan tersebut dapat berupa kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain, tidak menimbulkan korban pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi serta kenakalan yang melawan status.

2.1.3 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Willis (2008:93) mengelompokkannya menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Faktor Internal

a. *Predisposing Factor*

Merupakan bawaan dari lahir, hal ini bisa disebabkan oleh kelainan otak, kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi misalnya *birth injury* yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Faktor yang lain yaitu berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia* yang disebabkan karena lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor ini ada di dalam diri remaja untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungannya.

c. Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri remaja akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi kurang pergaulan. Kemampuan penyesuaian diri ini berdampak

pada daya pilih teman bergaul yang dapat membantu pembentukan perilaku positif.

d. Kurangnya Dasar-dasar Iman dalam Diri Remaja

Peran guru di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kadar iman dalam diri remaja, terutama peran guru agama di sekolah. Orang tua juga berperan untuk meningkatkan kadar iman remaja, sedini mungkin orang tua dapat memberikan pelajaran agama pada anaknya.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

a. Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memberikan banyak kasih sayang dan perhatian pada anaknya dapat menjadi faktor kenakalan remaja, karena apabila kasih sayang dan perhatian yang didapat oleh remaja hanya sedikit, maka apa yang remaja amat butuhkan itu dicari di luar rumah seperti dalam pergaulan yang kurang baik.

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua

Remaja yang menuntut orang tuanya untuk membeli barang yang diinginkannya, apabila tidak terpenuhi maka dapat mengambil cara lain seperti mencuri.

c. Kehidupan Keluarga yang Tidak harmonis

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis seperti keluarga *broken home*, sering terjadipertengkaran, orang tua sibuk dengan urusannya sendiri sehingga jarang berkumpul dengan anak-anaknya, dapat membuat anak lebih senang bergaul dengan teman sebaya yang bisa mempengaruhi kearah negatif.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

a. Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama Secara Konsekuen

Masyarakat dapat menjadi penyebab kenakalan remaja, apabila di lingkungan masyarakat kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama. Masyarakat yang kurang beragama, akan menjadi sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan, dan sebagainya.

b. Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Kurangnya Pendidikan masyarakat dan orang tua dalam memahami perkembangan remaja menjadikannya kurang memberikan pengarahan dan bimbingan pada perilaku yang baik.

c. Kurangnya Pengawasan terhadap Remaja

Diperlukan pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku remaja agar terhindar dari tingkah laku negatif dan menumbuhkan tingkah laku yang positif.

d. Pengaruh Norma-norma baru dari Luar

Remaja dapat meniru norma baru yang datang dari luar, baik melalui film, televisi, media sosial, dsb.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

a. Faktor Guru

Guru yang sering meninggalkan kelas dan tidak meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam mengajar dapat menjadikan siswa di kelasnya berbuat sekehendak hatinya, membolos, mengganggu teman, dsb.

b. Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menjadi sumber gangguan Pendidikan. Gangguan dalam belajar dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

c. Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Apabila semua guru konsekuen dan kompak dalam melaksanakan norma atau aturan di sekolah maka dapat membuat murid menjadi patuh, dan begitu pula sebaliknya.

Jadi terdapat 4 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu faktor internal yang meliputi *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan. Faktor lingkungan keluarga yang meliputi kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Faktor lingkungan masyarakat yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, masyarakat kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar. Serta yang terakhir adalah faktor lingkungan sekolah yang meliputi guru, fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

2.1.4 Jenis-Jenis Pelanggaran pada Buku Catatan Pelanggaran

Ada beberapa jenis pelanggaran dan jumlah poin yang ditetapkan oleh tiap sekolah. Jenis pelanggaran dan jumlah poin tersebut bisa jadi berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Adapun jenis pelanggaran dan jumlah poin yang berlaku di SMKN 1 Bawen adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Pelanggaran pada Buku Catatan Pelanggaran

NO.	JENIS PELANGGARAN	POINT	KET.
1.	Terlambat mengikuti pelajaran	5	
2.	Tidak mengikuti apel pagi atau apel siang	5	
3.	Seragam tidak sesuai dengan ketentuan/ menggunakan jaket/jamper/topi	5	
4.	Membuang sampah sembarangan	5	
5.	Menggunakan asesoris/ atribut yang tidak sesuai	5	
6.	Meninggalkan pelajaran tanpa ijin (per jam pelajaran)	10	
7.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	10	
8.	Membolos/ pulang sebelum waktunya	10	
9.	Tidak mengikuti upacara bendera	10	
10.	Tidak mengikuti kegiatan Jum'at pagi	10	
11.	Tidak mengikuti bakti kampus	10	
12.	Tidak mengikuti latihan kepramukaan	10	
13.	Tidak melaksanakan tugas sekolah	10	
14.	Tidak menjaga sopan santun	10	
15.	Rambut gondrong/ disemir/ tidak rapi/ dislentir/ dan di tato rambut	10	
16.	Membuat coretan-coretan di tembok bangunan dana tau meja kelas	10	
17.	Masuk dan keluar sekolah tidak melalui pintu gerbang	10	
18.	Membawa dana tau bermain kartu/ membawa dan main gitar di kelas	15	
19.	Mengoperasikan HP, MP3/MP4/radio/walkman pada jam pembelajaran	15	
20.	Menyontek pada saat ulangan	15	
21.	Membawa dan atau merokok	20	
22.	Merusak fasilitas sekolah	30	
23.	Membawa dan atau membunyikan petasan	30	
24.	Membawa dana tau membaca buku/gambar porno/novel porno	30	
25.	Melakukan provokasi (bolos, merokok, minuman keras, berkelahi dll)	40	
26.	Membawa obat terlarang/ minuman keras	45	
27.	Memukul, mencederai atau tindakan kekerasan lain terhadap teman atau orang lain	50	
28.	Terlibat dalam perkelahian/ keonaran/ keributan	50	

29.	Membawa senjata tajam	70	
30.	Membawa senjata api	90	
31.	Terlibat dalam perjudian/ pencurian	100	
32.	Meminum obat terlarang/ minuman keras	100	
33.	Menantang, mengancam dan menyakiti karyawan, guru dan Kepala Sekolah	100	
34.	Melakukan tindakan asusila/ pelanggaran etika dan norma agama	150	

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja maka jenis-jenis pelanggaran tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Bentuk Kenakalan Remaja berdasarkan Jenis Pelanggaran

No.	Bentuk Kenakalan	Jenis Pelanggaran
1.	Kenakalan Biasa	Terlambat masuk sekolah
		Tidak mengikuti kegiatan sekolah
		Bolos sekolah
		Memakai peralatan yang tidak ada kaitannya dengan KBM
		Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan
		Rambut tidak rapi/ disemir/ ditato
		Merusak fasilitas sekolah dan membuat coretan ditembok bangunan atau meja kelas
		Menyontek saat ulangan
		Membawa dan atau membaca buku/gambar porno/novel porno
		Membawa dan atau merokok
2.	Kenakalan yang bersifat melanggar hukum	Melakukan provokasi (bolos, merokok, minuman keras, berkelahi,dll)
		Menantang/mengancam guru atau karyawan
		Menganiaya/melakukan tindak kekerasan pada orang lain
		Membawa dan atau meminum obat terlarang/ minuman keras
		Membawa senjata tajam/senjata api
		Melakukan tindakan asusila/pelanggaran etika dan norma agama

Sedangkan ketentuan pemberian sanksi yang berlaku di SMKN 1 Bawen adalah sebagai berikut :

Jika selama 1 tahun mengikuti pendidikan di SMKN 1 Bawen mendapatkan :

Tabel 2.3 Bentuk Sanksi berdasarkan Jumlah Point Pelanggaran

NO.	Jumlah Point	Bentuk Sanksi
1.	<30	Teguran dan peringatan lisan serta pembinaan oleh Wali Kelas
2.	31-50	Pembinaan oleh Kaprogdi, diberi surat peringatan I dan pemberitahuan kepada orang tua/wali
3.	51-70	Pembinaan oleh BP/BK, diberi surat peringatan II dan pemberitahuan kepada orang tua/wali
4.	71-90	Pembinaan oleh BP/BK, diberi surat peringatan III dan panggilan orang tua/wali
5.	91-110	Pembinaan oleh kesiswaan, diberi surat peringatan IV, panggilan orang tua/wali dan skorsing selama 2 (dua) hari
6.	111-125	Pembinaan oleh kesiswaan, diberi surat peringatan V, panggilan orang tua/wali dan skorsing selama 4 (empat) hari
7.	126-150	Pembinaan oleh Kepala Sekolah diberi surat peringatan VI, panggilan orang tua/wali dan skorsing selama 1 (satu) minggu
8.	>150	Panggilan Orang tua / wali dan pengembalian siswa

Catatan :

1. Pelaksanaan pemberian sanksi dapat dilaksanakan tanpa harus melalui tahapan di atas, apabila ada pelanggaran yang memiliki point besar.
2. Penghitungan point pelanggaran dapat dihapuskan apabila siswa tidak lagi melakukan pelanggaran tata tertib minimal selama dua bulan berturut-turut setelah mendapat pembinaan dari BP/BK dan mendapat surat peringatan II (point 51-70).
3. Jika poin kedua tidak tercapai, maka penghitungan diteruskan hingga 1 tahun, setelah itu baru dapat dihapuskan.

Adapun kategori penggunaan sistem point di sekolah meliputi kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2.4 Kategori Penggunaan Sistem Point

Kategori	Jumlah Point
Rendah	<30
Sedang	31-70
Tinggi	71-150

Dalam penelitian ini kenakalan remaja yang dimaksud adalah tingkah laku remaja yang dapat mengakibatkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain berupa pelanggaran tata tertib sekolah pada kategori sedang dan tinggi. Kedua kategori sistem point tersebut digunakan karena menurut guru BK dan kesiswaan SMKN 1 Bawen remaja yang melanggar tata tertib sekolah di bawah point 30 masih dapat diberikan toleransi untuk memperbaiki perilakunya, namun jika di atas point 30 maka siswa tersebut merupakan siswa yang tidak menaati peraturan atau dapat disebut sebagai siswa yang nakal.

2.2 Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua

De vito (1997:12) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011:5) adalah proses penyampaian dan penerimaan

pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Liliweri (2007:11) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur.

Sedangkan komunikasi interpersonal anak-orang tua menurut Pratikto dalam Prasetyo (2000:65) adalah suatu proses hubungan antara orang tua dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Jadi komunikasi interpersonal anak dan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh anak dan orang tua baik secara langsung atau melalui media dengan efek dan umpan balik yang berlangsung cepat yang memberi rasa aman bagi anak sehingga adanya keterbukaan dan percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua

De Vito (1997:106) mengemukakan 5 ciri yang mengindikasikan perilaku komunikasi interpersonal yang baik yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam komunikasi interpersonal yang efektif komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi artinya harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi interpersonal berarti ada kesediaan komunikator baik orang tua maupun anak untuk bereaksi secara terbuka terhadap stimulus yang datang, hal ini terlihat dari reaksi spontan terhadap apa yang diucapkan komunikator. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal anak-orang tua juga dapat terlihat dari perilaku kritis dan tanggap dengan percakapan yang berlangsung.

2. Empati (*empathy*)

Empati bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu melalui sudut pandang orang tersebut. Komunikasi interpersonal akan lebih berhasil apabila adanya perasaan ikut merasakan apa yang dialami lawan komunikasi, baik anak maupun orang tua. Empati membuat lawan komunikasi merasa diperhatikan dan ia akan cenderung lebih terbuka dan memberikan umpan balik ketika komunikan menyampaikan pesan. Secara non verbal empati dapat terlihat dari ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, serta konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap mendukung dari komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Rahmat (2007:133) mengemukakan bahwa sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi sehingga adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung. Jack R. Gibb dalam Rahmat (2007:134) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan sikap supportif, yang pertama adalah provisionalisme yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah. Yang kedua adalah orientasi masalah yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan cara pencapaiannya. Dan yang terakhir adalah deskripsi yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, mengevaluasi pada gagasan bukan pada pribadi orang lain sehingga muncul perasaan bahwa kita menghargai lawan bicara.

4. Sikap Positif (*positivness*)

Sikap positif mengacu pada setidaknya dua aspek dari komunikasi interpersonal yaitu memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi. Sikap positif terhadap diri sendiri dapat terlihat dari keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, serta dapat memberi dan menerima penghargaan tanpa berpura-pura. Sedangkan perasaan positif untuk situasi komunikasi dapat dilihat dengan tidak adanya reaksi negatif saat berkomunikasi dan menikmati situasi komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal hendaknya anak dan orang tua saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana yang menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Rakhmat (2007:105) menyatakan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif akan melahirkan komunikasi interpersonal yang positif pula.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ini bukan berarti sama atau setara dalam segala hal melainkan adanya suasana yang setara yaitu secara tidak langsung muncul pengakuan bahwa kedua pihak baik orang tua maupun anak sama-sama bernilai dan berharga serta memiliki suatu hal yang penting untuk disumbangkan. Rakhmat (2007:135) mengemukakan bahwa kesamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih dari orang lain karena status kekuasaan, kemampuan intelektual. Dalam

persamaan tidak mempertegas perbedaan artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Sedangkan menurut Bienvenu (1987:53) komunikasi interpersonal yang baik terlihat dari adanya konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut, adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut, serta mampu mengekspresikan pikiran dan mengatasi emosi. Lebih lengkapnya, Bienvenu (1987:55) menjabarkannya menjadi lima komponen di bawah ini :

1. *Self concept*

Sebuah konsep diri, faktor yang paling penting yang mempengaruhi komunikasi dengan orang lain.

2. *Ability*

Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian.

3. *Skill experience*

Banyak orang merasa sulit untuk melakukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide.

4. *Emotion*

Emosi yang dimaksud di sini adalah individu dapat mengatasi emosinya dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan).

5. *Self disclosure*

Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang.

Dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ciri komunikasi interpersonal yang baik menurut De Vito karena lebih sesuai dengan konteks penelitian. Ciri tersebut meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

2.2.3 Bentuk Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua

Menurut Liliweri (2007:56), bentuk komunikasi interpersonal orang tua anak antara lain:

1. Menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri. Anak akan menghargai dirinya sendiri apabila orang tua memberikan penghargaan kepada anak baik melalui ucapan verbal maupun dalam bentuk perilaku sehingga nantinya akan tumbuh rasa percaya diri. Orang tua juga perlu memberikan anak kesempatan untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi sehingga anak dapat mengerti apa yang seharusnya ia lakukan dan ia jauhi.
2. Mengembangkan pola komunikasi yang positif. Orang tua perlu mengembangkan pola komunikasi yang positif dengan anak agar hubungan antara orang tua dan anak menjadi baik. Komunikasi yang positif berarti orang tua tidak memaki, memarahi, membandingkan, dan menyalahkan anak namun orang tua harus menghargai, mendukung, dan menasehati anak dengan bahasa serta waktu yang tepat.

3. Menyediakan aturan yang konsisten dan batas-batas yang jelas dari setiap aturan.
Dengan adanya aturan yang konsisten dan batasan yang jelas anak akan lebih mudah untuk mengetahui hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta konsekuensi dari perbuatan yang ia lakukan. Konsisten juga membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab karena anak mengerti apa yang orang tua harapkan. Orang tua yang tidak konsisten menyebabkan anak mengalami kecemasan, memiliki harga diri rendah, dan memiliki nilai-nilai yang negatif.
4. Menyediakan aktifitas yang mendukung penguasaan anak akan keterampilan yang harus dikuasainya. Anak perlu melakukan aktifitas-aktifitas positif yang dapat membantunya untuk menguasai keterampilan yang harus ia kuasai. Semakin sering anak mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu maka ia akan semakin cepat dan mahir dalam menguasai keterampilan tersebut. Namun sebaliknya jika anak tidak mendapat kesempatan untuk melakukan aktifitas yang dapat mengasah keterampilannya maka anak tidak akan belajar mandiri, menguasai keterampilannya, dan daya inisiatif maupun kreatifitasnya tidak berkembang dengan baik.
5. Membuat anak mengembangkan perasaan mampu. Orang tua perlu mengembangkan perasaan mampu pada anak agar terbentuk konsep diri yang baik pada anak. Dengan konsep diri yang baik anak akan lebih percaya diri dan yakin untuk dapat menyelesaikan tugas dan masalah yang ia hadapi.
6. Menekankan pentingnya belajar. Bentuk komunikasi interpersonal orang tua anak yang terakhir adalah menekankan pentingnya belajar. Orang tua sebaiknya

menemani anak belajar di rumah, bukan hanya memerintahkan anak untuk belajar, karena dengan begitu anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya, menyadari bahwa belajar di rumah merupakan hal yang harus dilakukan, anak juga mendapat kesempatan untuk bertanya langsung mengenai hal yang tidak ia ketahui, selain itu menemani anak belajar juga merupakan kesempatan orang tua untuk mengetahui seberapa jauh anaknya memahami materi di sekolah, apakah anaknya mengerjakan tugas yang diberikan guru, kelebihan dan kekurangan anak dalam belajar, dan kesempatan orang tua untuk berinteraksi langsung secara intensif dengan anak. Namun jika orang tua sibuk dan tidak bisa menemani anak belajar maka setidaknya orang tua perlu mengawasi aktifitas apa saja yang dilakukan anak di rumah dan memperhatikan anak untuk belajar agar anak tidak hanya bermain namun juga belajar di rumah.

Jadi enam bentuk komunikasi interpersonal anak-orang tua adalah menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan dan kesempatan untuk mandiri, mengembangkan pola komunikasi yang positif, menyediakan aturan yang konsisten dan batas-batas yang jelas dari setiap aturan, menyediakan aktifitas yang mendukung penguasaan anak akan keterampilan yang harus dikuasainya, membuat anak mengembangkan perasaan mampu, serta menekankan pentingnya belajar.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Anak-Orang Tua

Menurut Djamarah (2004:62) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua adalah :

1. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, ia memiliki citra diri, ia merasa sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan, dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berkomunikasi. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi seseorang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, kecewa, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taan norma.

4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpin, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berbeda.

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Dalam konteks Pendidikan dalam keluarga, maka pola kepemimpinan orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan anak. Karena tipe-tipe kepemimpinan orang tua tersebut sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentuk pun berlainan.

5. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu, dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

6. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda dengan berbicara kepada remaja.

Orang tua yang bijak adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bisa didengar oleh orang tua, maka anak merasa dihargai. Penghargaan kepada anak ketika berbicara adalah penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak. Mengajak anak untuk duduk bersama sambil diselingi pembicaraan seputar kehidupan anak merupakan salah satu taktik untuk menyelami jiwa anak dan mengetahui perkembangan bahasa anak. Dengan begitu, orang tua dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang akan digunakan ketika berbicara kepada anak.

Jadi terdapat enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua yaitu citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia.

2.3 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja SMK

Masa remaja adalah usia disaat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa menjadikan remaja harus meninggalkan perilaku kekanak-kanakannya dan memunculkan perilaku baru sebagaimana mestinya orang dewasa, salah satunya adalah dalam menyelesaikan masalah. Di masa kanak-kanak sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, namun di masa ini, remaja harus mandiri dalam menyelesaikan masalah. Pada masa ini pula terjadi banyak perubahan pada remaja seperti perubahan fisik dan psikologis, serta perubahan nilai-nilai. Pencarian identitas juga merupakan salah satu ciri yang terjadi pada masa remaja. Dalam pencarian identitas ini, beberapa remaja melakukan tindak kenakalan yang merupakan suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Melihat dari karakteristik masa remaja tersebut, remaja sangat rentan dihadapkan dengan masalah yang kompleks. Remaja diharapkan mampu menjalankan tugas, kewajiban dan haknya sesuai dengan norma yang ada, serta diharapkan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penunjang keberhasilan remaja dalam menghadapi gejala permasalahan yang kompleks agar tidak terjadi kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut antara lain faktor dari dalam diri remaja seperti pertahanan diri, kemampuan menyesuaikan diri, dan dasar iman yang ia miliki, faktor dari lingkungan masyarakat seperti pelaksanaan ajaran agama, latar belakang pendidikan masyarakat, pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru, faktor sekolah seperti guru, fasilitas pendidikan, dan norma pendidikan, serta yang tidak kalah penting yaitu faktor keluarga seperti kasih sayang dan perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua, dan kehidupan keluarga yang harmonis (Willis, 2008:93). Keluarga menjadi faktor penting karena keluarga lah yang paling bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor keluarga yang dimaksud mencakup perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, penerapan disiplin dalam keluarga, kasih sayang orang tua, serta komunikasi antara orang tua dan anak. Jika komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak kurang baik maka perhatian orang tua terhadap anak pun tidak akan tersampaikan dengan baik pula, penerapan disiplin juga tidak akan berjalan dengan baik.

Komunikasi interpersonal anak dan orang tua yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain adanya keterbukaan dan sikap saling percaya, adanya empati, munculnya perilaku dukungan, munculnya perasaan positif, serta adanya kesamaan antara anak dan orang tua.

Komunikasi interpersonal yang buruk antara anak dan orang tua merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini

anak laki-laki maupun perempuan memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan remaja. Jika hubungan interpersonal anak dan orang tua menjadi kurang baik karena kurang baiknya komunikasi interpersonal yang terjalin, remaja menjadi tidak terbuka dan memiliki perasaan negatif terhadap orang tua, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada lingkungan. Akibatnya mereka cenderung bertingkah laku negatif dan melanggar peraturan yang ada pada lingkungan, atau dengan kata lain terlibat dalam kenakalan remaja.

2.4 Kerangka Berpikir

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua atau tiga orang baik secara langsung atau melalui media dengan efek dan umpan balik yang berlangsung cepat.

Setiap remaja diharapkan memiliki komunikasi interpersonal yang baik terhadap teman sebaya, guru, maupun masyarakat, terlebih terhadap orang tua. Komunikasi interpersonal terhadap orang tua sangatlah penting karena orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan remaja, tidak terkecuali atas tingkah lakunya.

Komunikasi interpersonal anak dengan orang tua yang baik dapat terlihat dari adanya keterbukaan dan sikap saling percaya, adanya empati, munculnya perilaku dukungan, munculnya perasaan positif, serta adanya kesamaan antara anak dan orang tua.

Jika komunikasi interpersonal yang terjadi pada remaja terhadap orang tuanya kurang baik, maka akan timbul berbagai macam dampak negatif seperti munculnya perasaan tidak aman, buruknya hubungan interpersonal anak baik dengan orang tua maupun dengan orang lain, serta kurangnya bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan yang pada akhirnya akan mengarah pada kecenderungan remaja untuk terlibat menjadi pelaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah tingkah laku remaja yang dapat mengakibatkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain berupa pelanggaran aturan, tata tertib, dan norma yang ada di sekolah serta masyarakat.

Remaja yang memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua yang baik akan memiliki hubungan interpersonal yang baik pula sehingga ia akan mendapat bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi serta menghindari tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan.

Begitu pula sebaliknya, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tuanya yang kurang baik akan menyebabkan hubungan interpersonal yang kurang baik pula, yang menyebabkan remaja menjadi tidak terbuka dan memiliki perasaan negatif terhadap orang tua sehingga tidak menceritakan masalah yang ia hadapi, akibatnya remaja tidak mampu menentukan pola perilaku yang sesuai dengan aturan dan terlibat dalam kenakalan remaja.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Anak-Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal anak-orang tua dengan kenakalan remaja SMK ”.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum kenakalan remaja SMK pada siswa SMKN 1 Bawen berada dalam kategori rendah.
2. Gambaran umum komunikasi interpersonal anak – orang tua pada siswa SMKN 1 Bawen berada pada kategori tinggi.
3. Ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal anak – orang tua dengan kenakalan remaja SMK.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah sebagai acuan dalam membuat rancangan psikoedukasi atau bimbingan di sekolah guna pengembangan program dan kebijakan sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua disarankan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya secara lebih efektif, selain itu disarankan pula orang tua agar lebih sering menanyakan banyak hal kepada anak seperti kegiatan anak, kehidupan sosial anak, kehidupan di sekolah anak dan hal lainnya agar orang tua mengetahui apa

yang anak alami serta anak menjadi lebih terbuka untuk menceritakan hal apapun pada orang tua. Dengan adanya komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua yang terjalin dengan baik maka orang tua dapat memantau, menasehati, serta membimbing anak untuk memilih perilaku apa yang seharusnya ia lakukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kenakalan remaja disarankan untuk segera melakukan penelitian setelah menentukan kriteria subjek dalam penelitian agar saat penelitian dilaksanakan belum ada intervensi yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa sehingga tidak ada perbedaan data yang diperoleh antara studi pendahuluan dengan pelaksanaan penelitian, dengan begitu penelitian yang dilakukan akan lebih bermanfaat. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menentukan karakteristik populasi penelitian secara lebih spesifik sesuai dengan kategori kenakalan remaja. Diharapkan pula peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja SMK baik faktor intrinsik yang meliputi lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Adapun peneliti yang akan meneliti komunikasi interpersonal anak-orang tua diharapkan dapat menspesifikkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dengan salah satu orang tuanya yaitu dengan ayahnya saja atau ibunya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. (2015, November 11). *MetroSemarang.com*. Retrieved from MetroSemarang.com: <http://metrosemarang.com/tawuran-di-hari-pahlawan-37-pelajar-smk-diciduk-polisi>
- Adriansah, A. F. (2014, Oktober 4). *Syabab Indonesia*. Retrieved from Syabab Indonesia Pemuda dan Mahasiswa: <http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>
- Agustina, S. D., & Nashori (2008). Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA. *Skripsi Univrsitas Islam Indonesia*.
- Aji, W. (2013, Desember 22). *Tribunnews*. Retrieved from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/metropolitan/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asih, M. K., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. *Kajian Ilmiah Psikologi Vol.1 No.2*, 189-193.
- Ayogo, Y. M. (2013). Upaya Menurunkan Kenakalan Remaja dengan Menggunakan Media Covert Sensitization pada Siswa Kelas XI SMAN 5 Bandar Lampung. *Skripsi UNILA*, 14.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian Edisi I Cetakan XII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bienvenu, M. J. (1987). Measurement of Parent-Adolescent Communication. *The Family Coordinator*, 117-121.

- Chrisdianto, D. (2015). Hubungan antara Identitas Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA BK 2 Boyolali. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 79.
- Davidson, T. M., & Cardemil, E. V. (2009). Parent-Child Communication and Parental Involvement in Latino Adolescents. *Journal of Early Adolescence Vol. 29 No. 1*, 101-113.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Proffesiomals Books.
- Dianlestari, M. P. (2015). Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Tangerang. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 97.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forehand, R., Miller, K. S., Dutra, R., & Chance, M. (1997). Role of Parenting in Adolescent Deviant Behavior: Replication Across and Within Two Ethnic Groups. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 1036-1041.
- Gulam. (2016). Studi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Balu Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. *Ejournal Ilkom*, 589.
- Hariz, S. A. (2013). Hubungan antar Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol 2*, 1-7.
- Indrawan, A. (2015, 12 17). Retrieved from News Republika.co.id: <http://www.republika.co.id/brita/nasional/daerah/15/12/17/nzhbad365-bolos-sekolah-pelajar-di-semarang-pesta-miras>
- Justitia, A. (2011). Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal di kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim*, 65.
- Kurniati, N. M. (2011). Tingkat Keberfungsian Keluarga dan Subjective Well Being pada Remaja: Tinjauan Circumplex. *Proceeding PESAT Vol.4*, 52.
- Kurniawati, N. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas II SMA Muhammadiyah 3 Jogjakarta. *Skripsi UMY*, 58.

- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mughis, A. (2015, September 11). *Jawa Pos Radar Semarang*. Retrieved from Radar Semarang: <http://www.radarsemarang.com/fenomena-baru-kenakalan-pelajar-smk>
- Mullens, D. A. (2004). The Relationship between Juvenile Delinquency and Family Unit Structure. *Theses Marshall University*, 1-37.
- Muniriyanto, & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 156-164.
- Mutia, E., & Kumolohadi, R. (2011). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, 13.
- Nurlita, I., & Setyarahajoe, R. (2014). Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency. *Academic Research International Vol. 5*, 385-391.
- Palupi, A. O. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMPN 02 Slawi Kabupaten Tegal. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 106.
- Parks, B. A. (2013). The Effects of Family Structure on Juvenile Delinquency . *Electronic Theses and Dissertations* , 1-42.
- Prasetyo, M. (2000). *Kesehatan Mental Anak dalam Keluarga*. Semarang: FIP UNNES. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasika, V. (2015). Komunikasi antarpribadi Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak. *Jom Fisip Vol.2*, 1-15.
- Rohisoh, S. (2011). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang. *Skripsi STAIN Salatiga*, 85.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sondakh, M., Mingkid, E., & Kawengian, D. V. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa. *Journal Acta Diurna Vol. III No.4*, 1-15.
- Sudarsono. (1989). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tahmid, A. A. (2014). Tinjauan Kriminologis terhadap Kenakalan Remaja di Kota Semarang. *Skripsi UNISSULA*, 2.
- Thakkar, V., & Sheth, N. (2014). Communication Patterns between Adolescents and Their Parents. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research Vol.2*, 971.
- Widayati, R. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Skripsi Universitas Brawijaya*, 1-13.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.